

**PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA
DITINJAU DARI *LOCUS OF CONTROL*
PADA SISWA SMU ANGKASA 2 LANUD
M E D A N**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi**

Oleh:

Leliyati

NPM : 96 860 0034

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
M E D A N
2002**



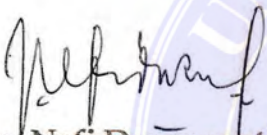
JUDUL SKRIPSI : PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI LOCUS OF CONTROL PADA SISWA SMU ANGKASA LANUD 2 MEDAN

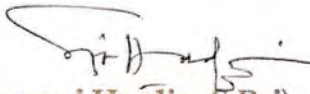
NAMA MAHASISWA : LELIYATI

NPM : 96 860 0034

JURUSAN : PSIKOLOGI ANAK DAN PERKEMBANGAN

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**


(Dra. Nefi Darmayanti, M.Si)
Pembimbing I



(Suryani Hardjo, S.Psi)
Pembimbing II

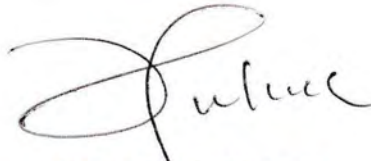


Mengetahui

Ketua Jurusan

Dekan


(Dra. Sri Supriyantini)


(Drs. Mulia Siregar)

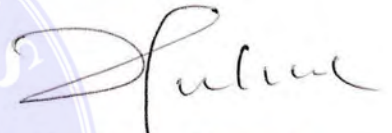
**Tanggal Sidang Meja Hijau
30 Nopember 2002**

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S-1) PSIKOLOGI**

**Pada Tanggal
30 Nopember 2002**

**MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Dekan,

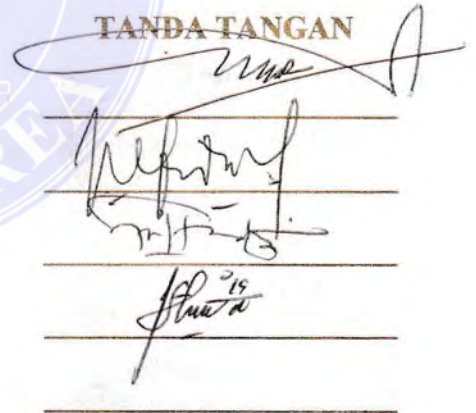


(Drs. Mulia Siregar)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. **Drs. M. Rajab Lubis, MS**
2. **Dra. Nefi Darmayanti, M.Si**
3. **Suryani Harjo, S.Psi**
4. **Istiana, S.Psi**
5. **Farida Hanum, S.Psi**



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Manfaat Penelitian	9
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Kenakalan Remaja	10
1. Pengertian Kenakalan Remaja	10
2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja	11
3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja	15
4. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja	20
B. Remaja	25
1. Pengertian Remaja	25
2. Ciri-ciri Remaja	27
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	31

C. <i>Locus of Control</i>	34
1. Pengertian <i>Locus of Control</i>	34
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan <i>Locus of Control</i>	31
3. <i>Locus of Control</i> Internal-Eksternal	38
4. Ciri-ciri <i>Locus of Control</i> Internal-Eksternal	41
D. Hubungan antara <i>Locus of Control</i> dengan Kenakalan Remaja	43
E. Hipotesis	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel-variabel Penelitian	45
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	46
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	47
D. Metode Pengumpulan Data	48
E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian	52
F. Metode Analisis Data	55
BAB IV. PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian	56
1. Orientasi Kacah.....	56
2. Persiapan Penelitian	57
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	60
B. Pelaksanaan Penelitian	62
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	64
1. Uji Asumsi	65

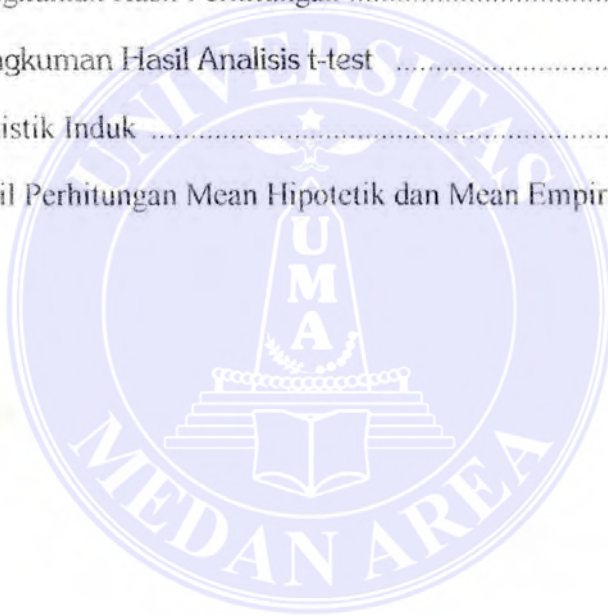
2. Hasil Perhitungan Analisis T-Test	66
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik ...	68
D. Pembahasan	69
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel :	
1. Distribusi Penyebaran Butir Angket Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba	58
2. Distribusi Butir Angket Kenakalan Remaja Sebelum Uji Coba	62
3. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	65
4. Rangkuman Hasil Perhitungan	66
5. Rangkuman Hasil Analisis t-test	66
6. Statistik Induk	67
7. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	68



DAFTAR GRAFIK

Halaman

Grafik :

Perbedaan Nilai Rata-rata Kenakalan Remaja antara Remaja yang Memiliki *Locus of Control Internal* dengan Remaja yang Memiliki *Locus of Control Eksternal*

69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan industrialisasi, terjadi kasus kejahatan remaja yang jauh lebih banyak. Kenyataan di tengah-tengah masyarakat, terutama di negara maju seperti Amerika Serikat sebagai negara yang paling maju secara ekonomi diantara bangsa-bangsa di dunia, mempunyai jumlah kenakalan anak remaja yang paling banyak (Kartono, 1992).

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki potensi cukup besar dalam membangun bangsa Indonesia. Dalam era globalisasi dan dalam memasuki era pasar bebas diperlukan keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan fisik dan psikis dalam usaha membangun masyarakat Indonesia seutuhnya. Masuknya berbagai informasi dan kebudayaan asing ke Indonesia, terutama kebudayaan barat yang sangat mencolok menimbulkan dampak positif dan negatif yang mewarnai perilaku remaja Indonesia, dampak negatif yang ditimbulkan tersebut antara lain : pergeseran pola kehidupan dari pola kehidupan tradisional menuju pola kehidupan modern, pergeseran norma-norma agama dan norma sosial masyarakat, serta hukum yang berlaku seperti, kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja. Pada saat sekarang ini kenakalan remaja dirasa telah mencapai tingkat meresahkan masyarakat.

Kenakalan remaja sebagai salah satu problem sosial sangat mengganggu keharmonisan, juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya, kenakalan remaja merusak nilai-nilai moral, nilai-nilai susila, nilai-nilai luhur agama, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh didalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis (Sudarsono, 1993)

Menurut Simanjuntak (dalam Mulyono, 1993), kenakalan remaja adalah perbuatan anak-anak remaja yang melanggar norma-norma, baik norma sosial, norma hukum, norma kelompok, serta mengganggu ketentraman masyarakat sehingga yang berwajib mengambil suatu tindakan pengasingan.

Simanjuntak (dalam Sudarsono, 1993), menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat dimana seseorang hidup, dimana perbuatan-perbuatan tersebut bersifat anti sosial dimana didalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Selanjutnya Walgito (dalam Sudarsono, 1990), merumuskan arti kenakalan remaja adalah tiap perbuatan, jika perbuatan itu dilakukan oleh orang dewasa maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Sudarsono (1990), mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama. Selanjutnya ia menambahkan, kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga

misalnya yang sangat sederhana antara lain: pencurian oleh remaja, perkelahian dikalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu anak wanita di jalan. Selanjutnya ia menambahkan diantara bentuk kenakalan yang lain yaitu sikap anak yang memusuhi orang tua, sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti, mengisap ganja, menggunakan obat-obatan terlarang, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Prakoso (1987), menyatakan bahwa gejala kenakalan remaja yang sering di jumpai di dalam masyarakat seperti : kebut-kebutan, perkelahian antar gang, perkosaan serta perbuatan-perbuatan amoral dan asosial lainnya yang menyangkut masa depan bangsa dan negara. Masalah kenakalan remaja di Indonesia saat ini juga sudah menjurus pada tindakan kriminalitas, mulai dari tahap kriminalitas yang rendah seperti pelanggaran lalu lintas, penipuan, perjudian, pecabulan dan kecanduan alkohol, sampai yang kadar kriminalitasnya tinggi seperti perkelahian, pencurian, perampokan, penganiayaan dan pembunuhan (Tempo, 1993).

Munculnya kenakalan remaja merupakan reaksi terhadap permasalahan dari adanya kesenjangan sosial, populasi yang padat dan kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, disamping itu kemajuan dan perkembangan industrialisasi serta urbanisasi yang sangat besar, ternyata menimbulkan kontradiksi-kontradiksi yang mengganggu kebahagiaan hidup masyarakat modern sekarang (Kartono, 1986).

Kondisi dan hasil kemajuan ini menjadikan semakin besarnya tuntutan hidup yang perlu dipenuhi oleh setiap orang, sementara tidak semua kelompok sosial

mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat menyusuri jalan menuju kekuasaan dan kekayaan dalam berbagai bidang. Maka munculnya tingkah laku nakal dapat merupakan reaksi-reaksi emosional yang impulsif, dan juga merupakan mekanisme kepuasan yang dirasakan sebagai kebutuhan untuk tuntutan pengakuan egonya. Selain itu sebagai ganti dari rasa rendah diri yang kemudian ditampilkan dengan tingkah laku sok hebat agar aku-nya tampil menonjol (Gunarsa, 1986).

Selanjutnya Haditono (1989), dalam penelitiannya mengenai kenakalan remaja menemukan bahwa remaja yang nakal berasal dari lapisan masyarakat yang bermacam-macam dan disamping itu ditemukan juga motif mereka melakukan tingkah laku mereka adalah dikarenakan keinginan (emosi yang tidak terkontrol), dan mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang.

Kartono (1992), mengemukakan bahwa wujud dari perilaku nakal anak antara lain kebut-kebutan di jalan, perkelahian antar gang atau antar kelompok, antar sekolah, membolos dari sekolah, perilaku ugal-ugalan yang mengganggu ketentraman orang-orang di sekitarnya. Selanjutnya ia menambahkan bentuk kenakalan remaja yang lain di antaranya berpesta pora sambil mabuk-mabukan, perkosaan, kecanduan dan ketagihan narkoba, perjudian, komersial seks, serta penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.

Berbagai jenis kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat, seperti perkelahian antar pelajar, penodongan, penganiayaan, serta penggunaan narkoba (Waspada, 2000). Selanjutnya jenis

kenakalan remaja yang semakin meningkat pada saat sekarang ini yang dilakukan oleh para siswa SMU antara lain : penyalahgunaan narkoba, perkelahian antar sekolah, membolos dari sekolah, melihat dan menyimpan VCD porno, melakukan seks bebas serta penculikan (Waspada, 2002).

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perbuatan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berfikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1991).

Menurut Kartono (dalam Elina, 1994), keluarga dan lingkungan memberikan pengaruh yang sangat menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga merupakan unit terkecil dan menjadi landasan bagi perkembangan anak dan sekaligus menjadi bagian yang penting dari jaringan sosial anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak. Di samping itu, keadaan lingkungan dan sekolah ikut menentukan corak pertumbuhan anak.

Baik buruknya struktur keluarga, keluarga dan masyarakat memberikan efek yang baik atau buruk pula pada pertumbuhan kepribadian anak. Pola keluarga serta lingkungan yang tidak kondusif akan menimbulkan masalah psikologis bagi remaja.

dan penyesuaian diri remaja itu juga akan sangat terganggu, sehingga akibatnya anak akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga untuk memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku nakal (Elina,1994).

Menurut Kartono (1992), anak-anak muda atau remaja delinkuen atau jahat disebut juga anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Anak-anak yang melakukan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru melakukan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya, disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subjektif, yaitu untuk mencapai suatu objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda tadi sangat egoistis dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya (Kartono,1992).

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja berusia dibawa 21 tahun, dan sesudah umur 22 tahun kasus kejahatan yang dilakukan oleh mereka menjadi menurun (Kartono,1992).

Keterlibatan remaja dalam tingkah laku nakal dipengaruhi oleh faktor kepribadian. Faktor kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku nakal pada remaja adalah locus of control (Conger,1973)

Jung (dalam Nisftria, 1994) menyatakan bahwa locus of control adalah suatu konsep dengan harapan kemauannya untuk mengendalikan penguat atau pelemah perilaku tersebut. Selanjutnya Rotter (dalam Elina, 1994), menyatakan *locus of control* adalah merupakan keyakinan seseorang terhadap faktor-faktor yang mengatur kejadian-kejadian dalam hidupnya.

Locus of control ini kemudian di bagi menjadi dua yaitu, *locus of control internal* dan *locus of control external*. Individu yang memiliki keyakinan bahwa tindakan yang dapat mempengaruhi jalan hidupnya dikatakan sebagai orang yang memiliki *locus of control internal*. Sebaliknya individu yang mempunyai keyakinan bahwa kehidupan ditentukan oleh kesempatan, nasib, dan keberuntungan dikatakan orang yang memiliki *locus of control external* (Engler, 1985).

Cole (dalam Elina, 1994), menyatakan bahwa keterlibatan remaja dalam tingkah laku nakal disebabkan oleh beberapa hal seperti keadaan lingkungan yang kurang baik, keretakan rumah tangga, prestasi akademis yang rendah, serta ketidakmampuan untuk mengatasi perkembangan seksual dan kelainan fisik yang menyebabkan mereka merasa tidak layak dan tidak berdaya

Bila dihubungkan dengan hasil penelitian tentang *locus of control* oleh beberapa ahli seperti Nowicki dan Richman (dalam Elina, 1994), terlihat bahwa individu dengan *locus of control external* memiliki prestasi akademis yang rendah. Hal ini dikarenakan mereka kurang efisien dalam mengolah informasi dan kurang efisien pula dalam mengolah informasi sosial yang besar pula pengaruhnya terhadap tekanan, mudah menyerah dan mengalami gangguan emosional.

Berdasarkan ciri - ciri diatas tampaknya remaja yang mampu bertahan terhadap tekanan sosial yang buruk memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *locus of control internal*, dengan ciri-ciri antara lain : cenderung lebih giat, ulet, rajin, memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. Mereka juga kelihatan cukup efektif dalam menyelesaikan masalah ataupun tugas, punya daya tahan yang lebih baik terhadap pengaruh lingkungan sosial, disamping itu mereka dapat menerima kegagalan sebagai umpan balik dalam meningkatkan prestasi. Sedangkan remaja yang tidak mampu mengatasi permasalahan dan tidak dapat bertahan dalam situasi sosial yang buruk, memiliki kesamaan dengan individu yang memiliki *locus of control external* dengan ciri-ciri antara lain : mudah menyerah, kurang ulet, prestasi akademis rendah, merasa tidak berdaya terhadap tekanan dan pengaruh sosial yang buruk, disamping itu mereka cenderung kurang mampu menerima kegagalan.

Sebagaimana diuraikan diatas diduga bahwa salah satu aspek kepribadian yaitu *locus of control* berpengaruh terhadap tingkat kenakalan remaja, dalam arti perilaku nakal pada anak remaja dipengaruhi oleh *locus of control*, baik itu *locus of control internal* maupun *locus of control external*. Dari uraian latar belakang diatas penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian agar dapat melihat apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari *locus of control*. Oleh karena itu judul yang diajukan adalah : "Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja di Tinjau dari *Locus of Control* Pada Siswa SMU Angkasa Dua".

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan tingkat kenakalan remaja antara remaja yang memiliki *locus of control external* dengan *locus of control internal*.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah pengetahuan khususnya dalam psikologi perkembangan serta memperluas pemahaman tentang *locus of control* dan kaitannya dengan perilaku nakal pada anak remaja.

2. Manfaat praktis

Jika memang terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari *locus of control*, dimana remaja yang memiliki *locus of control eksternal* kenakalannya lebih tinggi, maka diharapkan remaja tersebut dapat mengisi waktu luangnya dengan mendengarkan ceramah-ceramah sehingga dapat merubah atau menambah wawasan yang akan berpengaruh kepada pengenalan kepribadiannya. Selanjutnya bagi remaja dengan *locus of control internal* dapat lebih menyadari cita-citanya dan perlu melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Melalui penelitian ini diharapkan para orangtua dan guru khususnya guru BP mampu mengarahkan perilaku remaja sesuai dengan *locus of control* yang dimiliki oleh remaja.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Berbicara mengenai kenakalan remaja tidak pernah terlepas dari berbagai faktor yang melatar belakangi dan akibat negatif yang ditimbulkannya. Kenakalan remaja merupakan sebuah krisis sosial yang sangat merugikan diri pelaku sendiri, juga merugikan dan meresahkan masyarakat luas. Perilaku nakal yang dilakukan oleh remaja disertai unsur-unsur mental dan motif-motif subyektif untuk mencapai suatu objek tertentu yang disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya remaja yang melakukan kejahatan egoistis dan suka sekali menyalah gunakan atau melebihi - lebihkan harga dirinya (Kartono, 1992).

Berbagai pendapat mengenai kenakalan remaja telah dikemukakan oleh para ahli antara lain, Mapiare (1982) menyatakan bahwa kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melanggar norma dalam masyarakat. Selanjutnya Singgih (dalam Sembiring, 2000) menyatakan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum atau perbuatan asosial yang dilakukan oleh remaja baik dalam bentuk individual atau kelompok.

Menurut Vembriato (1984), kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang termasuk pada golongan yang patologik yaitu suatu tingkah laku yang sakit atau abnormal yang tidak dapat disesuaikan dengan norma sosial masyarakat. Selanjutnya

Sujono (dalam Sembiring, 2000), mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah kejahatan yang mengganggu ketertiban masyarakat yang dapat dikatakan juga sebagai penyakit masyarakat.

Sitanggang (1987), mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan remaja yang bersifat anti sosial, melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian dan pendapat beberapa ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan - perbuatan yang bersifat anti sosial, melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja baik dalam bentuk individual atau kelompok.

2. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkah laku nakal, berikut ini beberapa pendapat dari beberapa ahli yang mengemukakan ciri-ciri dari tingkah laku nakal.

Menurut Kartono (1992) ciri-ciri tingkah laku nakal atau wujud dari perilaku nakal itu dapat berupa :

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan dapat membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
- b. Perilaku berandalan yang mengacaukan ketentraman lingkungan sekitar.
- c. Perkelahian antar *gang*, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga membawa korban jiwa.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

- d. Membolos sekolah, kemudian bergelandangan disepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat-tempat terpencil sambil bereksperimen melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kedurjanaan dan tindak asusila.
- e. Kriminalitas anak, remaja dan adolesens, antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menjambret, merampok, melakukan pembunuhan dan pelanggaran lainnya.
- f. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, orgi (mabuk-mabukan hebat dan menimbulkan keadaan yang kacau-balau) yang mengganggu lingkungan.
- g. Perkosaan, agresifitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual.
- h. Kecanduan dan ketagihan bahan narkoba seperti obat bius atau *drugs* yang berkaitan erat dengan tindakan kejahatan.
- i. Tindakan moral seksual secara terang-terangan tanpa rasa malu dengan cara yang kasar.
- j. Homo seksualitas, erotisme, anal dan oral, serta gangguan seksual lain pada anak remaja yang disertai tindakan sadistis.
- k. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan cara taruhan, sehingga mengakibatkan ekses kriminalitas.
- l. Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak remaja.

- m. Perbuatan asosial dan anti sosial lain yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak-anak dan remaja yang spikopatik, psikotik, neurotik dan menderita gangguan-gangguan kejiwaan lainnya.
- n. Tindak kejahatan yang disebabkan oleh penyakit tidur (*encephalitis lethargical*) dan luka dikepala dengan kerusakan pada otak yang menyebabkan kerusakan pada mental, sehingga orang yang bersangkutan tidak mampu untuk melakukan kontrol diri.
- o. Penyimpangan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan pada karakter anak yang menuntut *kompensasi* disebabkan adanya orang-orang yang *inferior*.

Mulyono (1993), mengemukakan bahwa ciri-ciri atau wujud kenakalan yang tidak dapat digolongkan kepada pelanggaran hukum seperti :

- a. Berbohong
- b. Pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
- c. Meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- d. Pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- e. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah merangsang untuk mempergunakannya.
- f. Bergaul dengan teman-teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
- g. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan.

penjambretan atau perampokan, perkelahian, perkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan.

3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Seperti yang telah diuraikan diatas, kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma-norma sosial dan agama yang dilakukan oleh remaja baik secara individual atau kelompok. Menurut Kartono (1992) ada beberapa jenis kenakalan yang biasa dilakukan oleh para remaja antara lain :

a. Kenakalan individual

Perilaku kriminal anak merupakan gejala individual dengan ciri-ciri khas jahat, yang disebabkan oleh pre disposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, asosial) yang juga dipengaruhi kondisi sosial dan kondisi kultural, dan biasanya mereka juga memiliki kelainan jasmani dan mental yang dibawa sejak lahir. Kenakalan remaja jenis ini sering kali bersifat simdromatis, karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin yang hebat. Remaja yang melakukan kenakalan jenis ini biasanya tanpa disertai motif dan tujuan tertentu, melainkan hanya didorong oleh impuls primitif yang sangat kuat, dan jenis ini kebanyakan tidak mempunyai perasaan sulit digugah hatinya.

b. Kenakalan Situasional

Anak-anak remaja menjadi nakal sebagai akibat dari transformasi psikologis yang merupakan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

sifatnya. Situasi sosial eksternal ini memberikan batasan, tekanan dan paksaan, yang mengalahkan unsur – unsur internal, seperti pikiran sehat, perasaan dan hati nurani sehingga memunculkan tingkah laku delin kuen.

c. Kenakalan sistematik

Kenakalan remaja jenis ini dibentuk atau disistematisir dalam suatu organisasi yang lazim disebut geng. Perilaku nakal remaja yang disistematisir dalam suatu organisasi atau segenap anggota kelompok sehingga kejahatannya menjadi terorganisir dan sistematis sifatnya. Kenakalan remaja jenis ini biasanya memiliki peraturan yang ketat dan hubungannya erat antar sesama anggota kelompok. Peraturan yang diberlakukan dalam kelompok ditujukan untuk menjunjung konformitas dan kepatuhan anggotanya.

d. Kenakalan kualitatif.

Situasi sosial dan kondisi kultural yang buruk yang terus menerus dan berlangsung berulang kali dapat mengintensifkan perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi komulatif sifatnya, dan ini terdapat dimana – mana, dihampir semua ibu kota, bahkan juga didaerah pinggiran pedesaan.

Pembagian lain kenakalan remaja ialah berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong mereka menjadinakal. Kartono (1992), membagi kenakalan remaja yang berdasarka pada struktur kepribadian ini menjadi empat tipe, yaitu

a. Kenakalan Remaja Terisolir

Perbuatan kejahatan yang dilakukan disebabkan oleh faktor-faktor berikut :

1. Kejahatan mereka lebih banyak dirangsang oleh keinginan meniru, yaitu ingin *konform* dengan norma *gangnya*
2. Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang tradisional sifatnya, dan memiliki subkultur kriminal.
3. Pada umumnya mereka berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen serta banyak mengalami frustrasi.
4. Mencarai jalan keluar dengan cara memuaskan semua kebutuhan dasarnya ditengah lingkungan anak-anak kriminal.
5. Mereka dibesarkan dalam keluarga yang sedikit sekali mendapat latihan disiplin yang teratur.

b. Kenakalan Remaja Neurotik.

Pada umumnya anak-anak nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa tidak aman, merasa terancam, tersudut atau terpojok, merasa bersalah, atau berdosa, dan lain-lain.

1. Tingkah laku nakal pada remaja bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat mendalam.
2. Tingkah laku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan dan tindak kejahatan yang dilakukan merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batin yang tidak terpikulkan oleh egonya.
3. Anak nakal neurotik banyak berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial ekonominya, namun pada umumnya

keluarga mereka banyak mengalami ketegangan emosional yang parah, dan orang tua biasanya jaga *neurotik* dan *psikotik*.

4. Biasanya, anak remaja nakal tipe ini melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu seperti, suka memperkosakan dan kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus *neurotik*.
5. Anak nakal tipe ini memiliki ego yang lemah, dan juga ada kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
6. Motivasi kejahatan yang mereka lakukan berbeda-beda, misalnya penyundut api (*Pyromania*, suka membakar) didorong oleh nafsu exhibitionistis, anak-anak yang suka membongkar, melakukan pembongkaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks, dan lain-lain.
7. Perilaku nakal yang dilakukan oleh anak remaja memperlihatkan kualitas *kompulsis* (paksaan) misalnya anak-anak remaja tukang bakar, para peledak dinamid dan bom waktu, penjahat seks dan pencandu narkoba.

c. Kenakalan Remaja Psikopatik.

Kenakalan remaja psikopatik ini sedikit jumlahnya, tetapi apabila dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya.

1. Hampir seluruh anak delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dari keluarga brutal, yang selalu menyalahkan anaknya.
2. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa atau melakukan pelanggaran.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga.
4. Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku.
5. Mereka yang menderita gangguan neurolog, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

d. Kenakalan Remaja defekmoral.

Kenakalan remaja defek mormal mempunyai ciri selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dasarnya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada inteligensinya.

Jenkins (dalam Kusumah, 1990), mengklasifikasika kenakalan remaja kedalam dua bentuk atas dasar pola-pola reaksi mereka, yaitu :

a. Kenakalan Remaja Adaptif

Kenakalan remaja *adaptif* yaitu perilaku yang mempunyai tujuan (*goal-oriented behavior*). Kenakalan remaja jenis ini berasal dari rumah tangga yang *disorganized* dengan pengawasan yang kuirang dari orang tua. Pada umumnya mereka tinggal dilingkungan yang tinggi angka kenakalan remajanya.

b. Kenakalan Remaja Maladaptif.

Kenakalan remaja maladaptif yaitu mempunyai sifat permusuhan, mementingkan diri sendiri, dendam, ekslosif, kejam dan destruktif. Pada umunya mereka tidak belajar dari pengalaman serta mempunyai sedikit perasaan bersalah.

Berdasarkan dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kenakalan remaja yang berdasarkan konteks antar personal dan sosio kultural meliputi kenalan *individual*, kenakalan *situasional*, kenakalan *sistematik*, *kenakalan kumulatif*, jenis-jenis kenakalan remaja yang berdasarkan ciri-ciri kepribadian yang defek meliputi kenakalan remaja *terisolir*, kenakalan remaja *neurotik*, kenakalan remaja *psikopatik*, dan kenakalan remaja *defek moral*, sedangkan jenis-jenis kenakalan remaja yang berdasarkan atas pola-pola reaksi mereka meliputi kenakalan remaja *adaptif* dan kenakalan remaja *maladaptif*.

4. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Kenakalan Remaja

Dalam mengubah suatu perilaku, termasuk perilaku yang tidak dihendaki seperti kenakalan remaja, terlebih dahulu perlu diketahui dan dipahami sumber dan penyebab timbulnya kenakalan remaja tersebut. Menurut Kartono (1986), faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kenakalan remaja antara lain :

- a. Munculnya tingkah laku nakal pada anak-anak remaja dapat dikarenakan faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmani yang dibawa sejak lahir.
- b. Tingkah laku nakal pada anak-anak remaja juga dipengaruhi faktor psikologi atau isi kejiwaan, antara lain melalui faktor intelligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi yang keliru, konflik batin, emosi yang kontraversial dan lain-lain. Ringkasnya, kenakalan dapat muncul dikarenakan reaksi terhadap masalah psikis yang dihadapi remaja itu sendiri.

- c. Faktor kultural dan sosial, Pengaruh struktur sosial yang menyimpang, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru menyebabkan munculnya tingkah laku nakal pada anak-anak remaja.
- d. Sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya yang khas dari lingkungan familiar, tetangga dan masyarakat, misalnya punya populasi yang padat, status sosial-ekonomis penghuninya rendah, kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk, dan banyaknya disorganisasi familial dan sosial bertingkat tinggi merupakan faktor penyebab munculnya kenakalan remaja.

Sudarsono (1990) menambahkan salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah : keadaan keluarga. Keluarga yang tidak normal (broken home) dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga keadaan tersebut memberikan pengaruh yang kurang menguntungkan terhadap perkembangan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan dikarenakan keadaan keluarga yang tidak harmonis.

Menurut Simandjuntak (1981), ada dua faktor penyebab kenakalan remaja, yaitu :

- a. Faktor intern, yaitu faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, faktor tersebut adalah :

1. Intelligence Quotient (IQ).

Menurut beberapa ahli (dalam Lubis, 1997), remaja-remaja yang memiliki intelligensi tertentu memiliki kecenderungan untuk melakukan kenakalan-

kenakalan, bisa karena diperalat oleh orang lain untuk melakukan suatu kejahatan, atau bisa disebabkan karena kebodohan (IQ rendah), meskipun ditinjau dari segi inteligensinya, kenakalan remaja kebanyakan dilakukan oleh mereka yang inteligensinya rendah, namun hal ini tidak menutup kemungkinan bagi remaja-remaja yang intelligensinya normal atau tinggi untuk terlibat didalam kenakalan remaja. Sementara dari hasil konsultasi antara Atmasasmita dan kawan-kawan (1985) dengan para petugas dan para anak nakal pada Biro anak-anak Komando Daerah Angkatan Kepolisian VII Jakarta Raya dan pada Lembaga Permasayarakatan khusus anak-anak nakal ini menunjukkan daya inteligensi yang kurang.

2. Umur

Dari penelitian Hurwitz (dalam Simandjuntak, 1981), dapat ditarik kesimpulan bahwa anak-anak yang berumur 18 sampai 19 tahun paling sering melakukan pencurian. Selanjutnya menurut Dirdjosisworo (1985). Kebanyakan remaja melakukan kenakalan pada umur 16 sampai 19 tahun (masa *adolesensi* atau pubertas). Selanjutnya berdasarkan Penelitian Team Proyek *juvenile delinquency* Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran (dalam Atmasasmita, 1985), diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa dalam tahun 1967 kurang lebih 120 orang anak yang berusia sampai 18 tahun, terlibat didalam kejahatan terhadap harta benda, antara lain pencurian.

3. Jenis Kelamin

Selanjutnya Tappa (dalam Atmasasmita, 1985), suatu kenakalan dapat dilakukan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan, meskipun pada kenyataannya jumlah anak laki-laki yang melakukan kenakalan jauh lebih banyak dari pada anak perempuan pada batas usia tertentu. Selanjutnya Tappan (dalam Simandjuntak, 1981) pernah mengadakan penelitian dan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut sebagai berikut bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak laki-laki pada umur 18 tahun adalah empat kali yang dilakukan perempuan, dan pada umur 17 tahun adalah sebelas kali yang dilakukan perempuan. Selanjutnya hasil penelitian dari LPP IKIP Bandung LPC Tangerang, menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak laki-laki mencapai 96 %, sedangkan kejahatan yang dilakukan oleh anak perempuan hanya 4 % dari seluruh jumlah *juvenile delinquency*.

- b. Faktor ekstern (extragenic), yaitu faktor penyebab kenakalan anak-anak yang datang dari luar diri anak. Faktor ini disebut juga faktor lingkungan dimana anak itu dibesarkan. Faktor lingkungan (extern) ini dapat dibagi dalam *Cultural environment* (objek fisik dan norma), serta *interpersonal environment* (interaksi sosial) :

1. Lingkungan Keluarga.

Keluarga merupakan wadah yang pertama dan merupakan dasar yang fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kebiasaan dan *way of life* (cara hidup) orang tua memberikan warna dasar terhadap

pembentukan kepribadian anak yang dapat menjurus kearah positif dan negatif. Lingkungan keluarga keadaannya bermacam-macam yang secara potensial dapat menghasilkan anak nakal, seperti disharmoni keluarga dari *broken home* (keretakan rumah tangga), sikap *overprotection* (perlindungan yang berlebihan) orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya, serta pendidikan anak-anak terlantar.

2. Lingkungan Sekolah.

Lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan pendidikan formal diluar lingkungan keluarga. Kondisi sekolah dan sistem pengajaran disekolah yang telah menguntungkan anak mungkin menjurus kepada kenakalan remaja. Mereka merasa bosan akan pelajaran-pelajaran yang tidak menarik, sehingga tidak mencapai hasil yang baik, pelajaran-pelajaran mungkin tidak sesuai dengan kesanggupan dan minat anak, atau mereka tidak mendapat bimbingan yang baik tentang bagaimana belajar yang efektif. Ketidakpuasan tersebut mengakibatkan anak sering meninggalkan sekolah atau membolos.

3. Media Komunikasi

Media massa merupakan alat untuk menyampaikan buah pikir dan perasaan seseorang kepada orang lain. Menurut Bouman (dalam Simandjuntak,1981) pengaruh film dapat menjerumuskan seseorang untuk melakukan kejahatan.

Kemudian Jaya (dalam Salaby, 1994) menyatakan sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja itu adalah :

1. Tidak tersalurkannya hasrat maupun keinginan remaja kearah yang baik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

2. Kurangnya perhatian orang tua, masyarakat maupun pemerintah.
3. Sifat meniru dari remaja, tanpa menyaring dahulu apa yang seharusnya ditiru berdasarkan norma yang berlaku.
4. Ketidakmatangan remaja dalam berpikir untuk melakukan sesuatu tindakan atau kegiatan.
5. Pengaruh kebudayaan luar yang langsung diterima oleh remaja.
6. Kurangnya lapangan kerja, sarana pendidikan dan sarana lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menarik remaja kepada hal-hal yang produktif.
7. Kelainan kepribadian dan hambatan keluarga.
8. Adanya remaja yang *drop-out*.

Berdasarkan dari beberapa pendapat ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja dapat disebabkan oleh faktor intern yaitu faktor yang datang dari dalam tubuh manusia sendiri, seperti faktor *intelligency Quotient* (IQ). Ciri kepribadian motivasi umur, jenis kelamin, dan faktor ekstern atau faktor lingkungan yaitu faktor penyebab timbulnya kenakalan anak remaja yang datang dari luar diri anak seperti faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan media komunikasi.

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Dalam perkembangan seseorang maka remaja mempunyai arti tersendiri dan mengandung beraneka kesan. Ada orang yang menyatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak berbeda dengan kelompok manusia yang lainnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Sementara dipihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang tua. Pada pihak lainnya lagi, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin *adoles cere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”, anak dikatakan sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. (Hurlock, 1991). Selanjutnya Piaget (dalam Hurlock, 1991) mengemukakan bahwa istilah *adolescence* seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Terdapat banyak defenisi mengenai remaja, diantaranya Hall (dalam Syamsul, 2000) menyatakan bahwa remaja merupakan masa “*Strum and Drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi yaitu, antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa.

Jersild (1979), menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai munculnya tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengan proses kematangan yang meliputi kematangan seksual dan kematangan mental. Selanjutnya ia menambahkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai usia 20 tahun.

Menurut Wold Health Organization (WHO) (dalam Sarwono, 2000) mengemukakan bahwa remaja adalah suatu masa dimana :

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial, ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Zulkifli (1987) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan remaja adalah mereka yang berusia 12 sampai dengan 21 tahun.

Selanjutnya Hurlock (1994) membagi masa remaja menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal berkisar antara 13 tahun sampai 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir berkisar antara 17 tahun sampai 21 tahun.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dimana seorang individu mengalami perubahan fisik maupun psikis, akan tetapi pada masa ini cenderung menimbulkan pertentangan (konflik) dan kebimbangan antara ketergantungan dengan kemandirian, dan masa remaja ini berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun.

2. Ciri-ciri Remaja

Dalam setiap fase perkembangan, manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeda, demikian pula dengan remaja. Hurlock (1991) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perubahan fungsi fisik dan psikis, dimana secara fisik organ tubuh remaja mulai memasuki masa dewasa dan meninggalkan masa kanak-kanak. Perkembangan fisik yang cepat akan disertai dengan perkembangan mental yang cepat pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya membentuk sikap, nilai akan minat baru.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada masa remaja terjadi peralihan dari satu tahap perkembangan ke perkembangan berikutnya. Dalam setiap periode peralihan status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan lagi dianggap seperti anak-anak dan bukan pula sebagai orang dewasa.

c. Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- Meningginya emosi yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial.
- Perubahan minat dan pola perilaku serta nilai-nilai
- Sebagian remaja bersikap ambisius terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan dan menuntut kebebasan tetapi remaja sering takut

bertanggung jawab akan akibatnya dan mengingkari adanya kemampuan untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Dimasa ini remaja mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan masalahnya. Pada masa anak-anak remaja sering diberi bantuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya dan pada usia remaja, remaja ingin mandiri dan berusaha untuk mengatasi masalahnya dengan caranya sendiri. Tetapi karena remaja tidak mempunyai pengalaman, menjadi sulit untuk mencari penyelesaiannya.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun remaja mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman kelompoknya dalam segala hal.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Pada masa ini remaja takut dengan *stereotif* yang berlaku di masyarakat, yang beranggapan bahwa remaja cenderung merusak dan mempunyai perilaku yang negatif, serta tidak dapat dipercaya.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Pada masa ini remaja mempunyai cita-cita yang tidak realistik. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang mereka inginkan dan bukan sebagaimana adanya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang syah, remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotif* belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa. Pada masa ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yang akan memberikan citra yang diinginkannya.

Gunarsa (1981) menyebutkan ciri-ciri remaja antara lain :

- Perubahan fisik atau perkembangan jasmani yang sangat cepat yang diiringi dengan perkembangan bertahap dari organ-organ reproduksi
- Mulai tertarik pada lawan jenis
- Bersifat ambivalen (bertentangan), menginginkan kebebasan tapi mereka takut bertanggung jawab pada akibatnya
- Senang berkumpul dengan kelompok yang sebaya / gang
- Menarik perhatian lingkungan
- Memiliki emosi yang meluap-luap.

Pertumbuhan dan perubahan fisik menjelang dan selama masa remaja menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab orang dewasa, karena antara pertumbuhan fisik dan pematangan psikisnya terdapat jarak yang cukup lebar, maka kegagalan yang sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini menimbulkan frustrasi dan konflik batin, hal ini dikarenakan kurangnya pengertian dari pihak orang dewasa. Lingkungan sosial yang kurang menguntungkan misalnya lingkungan yang terus menerus menekan juga

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

dapat menimbulkan konflik, hal ini disebabkan karena remaja itu sendiri kurang dapat menerima atau menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan yang ada.

Bagaimanapun remaja merupakan bagian dari manusia yang selalu membutuhkan sesuatu dalam kehidupannya. Adanya berbagai kebutuhan pada remaja inilah yang nantinya akan menimbulkan konflik yang baru.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighust (dalam Hurlock, 1994), ada delapan tugas perkembangan yang harus dijalani seorang remaja untuk dapat memasuki tahap selanjutnya, yaitu :

a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Karena adanya perbedaan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus memulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal-hal tentang lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan lawan jenis. Sedangkan perkembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis kelamin juga tidak mudah.

b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi anak laki-laki mereka telah didorong dan diarahkan sejak masa awal kanak-kanak. Tetapi lain halnya dengan anak perempuan, sebagai anak mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat,

sehingga usaha untuk mempelajari peran feminim dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.

Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah menggunakan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab yang dicita-citakan

d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Erat hubungannya dengan masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan nilai dunia orang dewasa yang dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab. Sebagian besar remaja ingin diterima oleh teman-teman sebaya, tapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.

e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyaknya remaja yang ingin mandiri, juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dengan ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lainnya. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

f. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja, kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

g. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan kawin muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang penting dalam tahun-tahun remaja.

h. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis

Sekolah dan pendidikan tinggi juga mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan nilai-nilai teman sebaya maka remaja harus memilih yang terakhir bila mengharapkan dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas – tugas perkembangan remaja antara lain : mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria ataupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang – orang dewasa lainnya, mempersiapkan karier ekonomi,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mempersiapkan perkawinan dan keluarga, serta memperoleh perangkat nilai dan sistem etis.

C. Locus of Control

1. Pengertian *Locus of Control*

Menurut Terry (dalam Elena, 1994) *locus of control* merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu. Arti dari locus of control adalah keyakinan atau harapan-harapan individu mengenai penyebab dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Konsep *locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter yang merupakan pengembangan dari teori belajar sosial atau *social learning theory*. (dalam Wijayawati, 1995). Selanjutnya Weiner (dalam Darmayati, 1998) menyebutkan tiga konsep utama yang digunakan oleh Rotter didalam teori belajar sosial yaitu *behaviour potential* (perilaku potensial), *expectancy* (harapan) dan *reinforcement values* (nilai penguat). Ketiga aspek tersebut berhubungan satu sama lainnya.

Thorndike (dalam syahrina, 1998) mengemukakan hukum-hukum dalam teori belajar yaitu *the law of exercise*, *the law of readiness*, *the law of effect*. Konsep locus of control menunjukkan pada keyakinan atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi didalam hidupnya, yaitu kecenderungan pada diri seseorang untuk merasakan apakah peristiwa yang terjadi pada dirinya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam atau dari luar dirinya.

Selanjutnya Stub (dalam Wijayawati, 1995) mengemukakan *locus of control* adalah suatu konsep yang berhubungan dengan harapan seseorang terhadap kemauannya untuk mengendalikan penguat atau pelemah perilaku tersebut. Pada dasarnya konsep dari *locus of control* merupakan keyakinan seseorang terhadap sumber penentu perilakunya atau kecenderungan seseorang untuk merasakan apakah akibat perilakunya dikendalikan oleh kekuatan dari dalam ataukah dari luar dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara seseorang dalam merasakan kegagalan dan keberhasilan dalam proses pencapaian tujuan.

Menurut Rotter (dalam Kurniati, 1989), *locus of control* adalah keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian dalam hidupnya. Seseorang dikatakan mempunyai kontrol internal apabila keyakinan bahwa tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya, seseorang dikatakan mempunyai kontrol eksternal apabila keyakinan bahwa kehidupannya dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu kesempatan, nasib, keberuntungan dan kekuasaan orang lain. Kemudian Rotter menambahkan bahwa *locus of control* adalah anggapan seseorang mengenai sejauh mana seseorang merasakan adanya hubungan antara usaha-usaha yang dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa locus of control adalah keyakinan atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi pada dirinya, dan sejauh mana seseorang merasakan adanya hubungan antara tindakan-tindakan yang telah dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Locus of Control

Locus of control merupakan salah satu aspek dari kepribadian seseorang, yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : faktor individu pada usia muda selalu tergantung kepada orang lain dalam pemenuhan kebutuhannya, dan karena ketergantungannya itu, mereka harus tunduk kepada pengawasan orang tua, patuh kepada norma – norma yang ditetapkan oleh orang tua. Hal ini menjadikan individu yang berusia muda cenderung memiliki *locus of control* yang cenderung eksternal jika dibandingkan dengan individu yang berusia lebih tua. Crandall dkk (dalam Siu, 1992).

Locus of control internal sebenarnya telah terbentuk semenjak individu masih kecil dan akan meningkat pada saat individu memasuki masa remajanya Katkovsky dkk (dalam Siu, 1992).

Skala I-E (skala internal-external) *locus of control* yang secara luas digunakan dalam berbagai riset telah membawa sejumlah penemuan yang meyakinkan bahwa internalitas seseorang akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia, lebih lanjut dikatakan bahwa sejalan dengan perkembangan anak, *locus of control* cenderung berkembang untuk lebih baik. Internalitas ini akan menjadi stabil pada perkembangan usia dan tidak berkurang lagi pada usia tua. Yuspratiwi (dalam Nisfitria, 1999). Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian London dan Exner (1978), yang mengemukakan bahwa perkembangan *locus of control* dari external kearah *internal* berjalan sesuai dengan penambahan umur.

Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan *locus of control* seorang individu orang tua yang mempunyai sikap positif terhadap perkembangan anak akan cenderung mendorong perkembangan *locus of control* kearah intern, sebaliknya orang tua yang memiliki sikap negatif terhadap anak akan cenderung mendorong perkembangan *locus of control* kearah external (Wijayawati, 1995), pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian Saomon dan Oberlander (dalam coop dan write, 1974), yang mengemukakan bahwa perkembangan *locus of control* kearah internal didukung oleh sikap orang tua yang konsisten, fleksibel dan mendorong anak-anaknya untuk mandiri. Orang tua yang bersikap menghukum, memusuhi, mendominasi serta menolak terhadap anak, akan mendorong perkembangan *locus of control* kearah external.

London dan Exner (dalam Syahrina, 1990) menyatakan bahwa jenis kelamin juga mempengaruhi perkembangan *locus of control*. Selanjutnya Phares (dalam Sari, 1993) mengutip pendapat dari Hoehrach menyatakan bahwa ada perbedaan *locus of control* pada pria dan wanita dan perbedaan tersebut berhubungan dengan peran seksual yang *stereotip* hal ini disebabkan karena setiap budaya mempunyai anggapan yang berbeda dalam bertugas, aktivitas dan kepribadian antara pria dan wanita, sehingga menimbulkan perilaku khusus pada setiap jenis kelamin

Hasil penelitian dari Lefcoart (dalam Nowicki dan Richman, 1985) menemukan bahwa dalam tugas yang melibatkan proses kognitif, individu yang mempunyai *locus of control* internal lebih baik dari pada orang yang memiliki *locus of control* external. Selanjutnya Nowicki dan Richman (1985), mengemukakan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

bahwa rendahnya prestasi akademik dan pemecahan masalah individu yang memiliki *locus of control external* disebabkan oleh kurangnya efisiensi dalam mengolah informasi yang membutuhkan kemampuan kognitif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dan kecenderungan menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat akan mempengaruhi *locus of control*.

Berdasarkan uraian dan pendapat dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan *locus of control* seorang individu antara lain faktor usia, jenis kelamin, kecerdasan dan keluarga.

3. *Locus of control* internal dan external

Sebagaimana telah diuraikan, Rotter (dalam Kurniati, 1989) menyatakan bahwa *Locus of control* merupakan keyakinan seseorang terhadap sumber-sumber yang mengontrol kejadian dalam hidupnya. Rotter (dalam Phares, 1986) membagi *Locus of control* menjadi dua bagian yaitu *Locus of control* internal dan external.

Menurut Sukirman (dalam Sari, 1993) menyatakan bahwa setiap orang mempunyai sekaligus faktor internal dan external, perbedaannya hanya pada tingkat perbandingan antara kedua faktor tersebut, hal ini berarti bahwa jika seseorang mempunyai karakteristik yang mengarah pada *Locus of control* internal, maka akan disertai kecenderungan melemahnya atau tidak menonjolnya *Locus of control* external. Sebaliknya jika semakin tinggi kecenderungan *Locus of control* external, maka akan semakin rendah *Locus of control* internalnya.

Setiap orang akan mengembangkan harapan terhadap kemampuannya dalam mengendalikan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang yang mempunyai *locus of control* internal akan menghubungkan peristiwa yang terjadi atau dialaminya dengan perilakunya. Apa yang terjadi pada dirinya, baik atau buruk, untung atau rugi, enak atau tidak enak, suka atau tidak suka adalah tanggung jawab dirinya sendiri. Akibatnya dalam menghadapi orang lain yang membutuhkan pertolongan, orang yang memiliki *locus of control* internal kurang dapat bersimpati, sebab apa yang terjadi pada orang lain dianggap sebagai tanggung jawab dirinya sendiri sehingga tidak mudah mengulurkan bantuan (Baron, 1980).

Rotter (dalam Kurniati, 1989), mengemukakan bahwa seseorang dikatakan mempunyai *locus of control* internal apabila mempunyai keyakinan bahwa tindakannya dapat menentukan jalan hidupnya. Sebaliknya seseorang dikatakan mempunyai *locus of control external* apabila mempunyai keyakinan bahwa hidupnya dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, yaitu kesempatan, nasib, keberuntungan dan kekuasaan orang lain.

Menurut Ancok (dalam Darmayanti, 1998), seseorang yang mempunyai *locus of control internal* memiliki keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya (keberhasilan atau kegagalan) disebabkan oleh hal-hal yang ada didalam dirinya, seperti kemampuan dan sebagainya. Sedangkan individu dengan *locus of control external* cenderung beranggapan bahwa apa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh nasib, kesempatan, keberuntungan dan sebagainya, bukan karena kemampuan dirinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

Salomon dan Oberlander (dalam Coop dan White 1974), menyatakan bahwa seseorang dengan *locus of control* internal selalu menghubungkan peristiwa yang dialaminya dengan perilakunya sendiri dan dengan sifat kepribadian yang dimilikinya, dan individu memiliki keyakinan bahwa sesuatu yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor didalam dirinya, ia merasa mampu mengatur segala tindakan, perbuatan, dan lingkungan. Segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik atau buruk, untung atau rugi, enak atau tidak enak, dan sebagainya adalah disebabkan oleh diri sendiri.

Petri (dalam Darmayanti, 1998), menyatakan bahwa seseorang dengan *locus of control* external merasa bahwa perbuatannya kecil pengaruhnya terhadap kejadian yang akan dihadapinya, baik didalam usaha pencapaian suatu tujuan maupun untuk menjauhi situasi yang tidak menyenangkan. Lebih lanjut disebutkan bahwa perbedaan keyakinan dan harapan tersebut mengakibatkan perbedaan efektifitas, sikap dan tingkah laku seseorang.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* adalah keyakinan seseorang bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ditentukan oleh kekuatan dari diri sendiri serta usa sendiri. Sedangkan *lcus of control external* adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan dan diterima dalam kehidupan individu dipengaruhi oleh faktor nasib, kesempatan, serta kekuatan dan faktor lain diluar dirinya.

4. Ciri- ciri *Locus of control Internal dan External*

Perbedaan menimbulkan orientasi *locus of control* pada diri individu ternyata menimbulkan sikap, sifat dan ciri-ciri yang berbeda. Hal ini akan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi seseorang dalam bertingkah laku untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun dalam aktifitas pencapaian tujuan. Penelitian dari beberapa ahli menunjukkan bahwa orientasi *locus of control* internal menimbulkan lebih banyak akibat yang positif, jika dibandingkan dengan orientasi *locus of control* external.

Petri (dalam Wijayawati, 1995), menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai *locus of control internal* cenderung lebih giat, ulet, mandiri, memiliki daya tahan yang lebih besar dan lebih baik terhadap pengaruh sosial, serta lebih efektif dalam menyelesaikan tugas. Selanjutnya Reine (dalam Darmayanti, 1998) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingkat kecemasan yang lebih tinggi dan konforming terhadap otoritas, serta diduga mereka memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik.

Individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih giat, rajin, ulet, mandiri, dan memiliki daya tahan yang baik terhadap pengaruh sosial, efektif dalam menyelesaikan tugas dan peka terhadap informasi yang relevan dalam dirinya, dan bertanggung jawab atas kesalahan dan kegagalannya. Sedangkan individu dengan *locus of control external* lebih menunjukkan sikap mudah curiga pada orang lain,

dogmatis, serta kemungkinan lebih mudah mengalami frustrasi (Salomon dan Oberlander, dalam Coop dan White, 1974).

Selanjutnya Stub (1978), menambahkan bahwa seseorang dengan *locus of control internal* memiliki daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh orang lain, lebih mampu menerima kegagalan, lebih cepat mengambil keputusan dan tindakan karena merasa mampu mengontrol lingkungan. Sedangkan seseorang dengan *locus of control external* cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, mempunyai tingkat kecemasan yang cukup tinggi, mempunyai penyesuaian sosial yang kurang baik, serta cenderung menarik diri.

Phares (dalam Siu, 1992) menemukan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang memiliki *locus of control external*.

Dari uraian dan pendapat para ahli diatas dapat diambil kesimpulan bahwa individu dengan *locus of control internal* memiliki ciri-ciri seperti, rajin, giat, ulet, mandiri, memiliki daya tahan yang lebih besar dan lebih baik terhadap pengaruh orang lain, lebih mampu menerima kegagalan, serta bertanggung jawab. Sedangkan individu dengan *locus of control external* memiliki ciri-ciri seperti, cenderung lebih mudah menyerah, tidak berdaya, memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi, memiliki penyesuaian diri yang kurang baik serta cenderung menarik diri dan konforming terhadap otoritas.

D. Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja yang Memiliki *Locus of Control Internal* dengan Remaja yang memiliki *Locus of Control External*

Berbicara mengenai kenakalan remaja, maka tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhinya, menurut Conger (1973) kenakalan remaja dipengaruhi oleh faktor kepribadian, salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah *locus of control*.

Rotter (dalam Darmayanti, 1998), membagi *locus of control* kedalam dua bagian yaitu *locus of control internal* dan *locus of control external*, adanya perbedaan orientasi *locus of control* sangat mempengaruhi sikap, persepsi dan perilaku seseorang terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut Gibson (1987), berdasarkan beberapa ciri tipe *locus of control internal* dan *locus of control external*, dapat disimpulkan bahwa kedua pola tersebut merupakan dua dimensi yang berbeda.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian Doherly dan Ryder (dalam Wijayawati, 1995), yang menemukan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control internal* memiliki keyakinan yang besar untuk mengendalikan keberhasilannya, mempunyai usaha untuk maju dan mampu menggunakan keterampilan sosialnya untuk mempengaruhi lingkungannya. Sebaliknya Duke dan Lancaster (dalam Syahrina,1998) mengemukakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal lebih pasrah dan bersikap konforming (patuh, menurut) dengan lingkungannya.

Adanya perbedaan kondisi ini akan mempengaruhi perilaku nakal pada remaja, remaja dengan *locus of control internal* lebih peka terhadap informasi-informasi yang relevan dengan keadaan dirinya, mempunyai usaha dan mampu

menggunakan keterampilan sosialnya, mempunyai daya tahan lebih besar terhadap pengaruh orang lain, sedangkan remaja yang memiliki *locus of control external*, cenderung lebih mudah menyerah, memiliki tingkat kecemasan yang kurang baik dan mudah di pengaruhi oleh lingkungannya.

E. Hipotesa

Berdasarkan uraian teoritis yang telah di kemukakan oleh para ahli diatas, maka hipotesa yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ada perbedaan tingkat kenakalan remaja antara remaja yang memiliki *locus of control internal* dengan remaja yang memiliki *locus of control external*, diasumsikan bahwa remaja dengan orientasi *locus of control external* menunjukkan kenakalan remaja yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki orientasi *locus of control internal*.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian akan memberikan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan dari permasalahan yang ada. Sesuai dengan hal tersebut, maka dalam bab ini akan dibahas masalah-masalah mengenai : (A) identifikasi variabel penelitian, (B) definisi operasional variabel penelitian, (C) populasi, sampel, dan tehknik pengambilan sampel, (D) metode pengumpulan data, (E) Validitas dan reliabilitas, (F) metode analisis data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah :

Variabel bebas : *Locus of control*

- a. internal
- b. external

Variabel tergantung : Kenakalan remaja

Variabel kontrol : a. Usia

- b. Jenis kelamin
- c. Orang tua utuh

B. Definisi operasional variabel penelitian

Defenisi oprasional suatu penelitian bertujuan untuk mengarahkan variabel penelitian agar sesuai dengan metode penelitian, sekaligus menghindari salah pengertian yang mungkin muncul. Adapun definisi operasional dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Locus of control* adalah keyakinan atau harapan seseorang terhadap sumber peristiwa yang terjadi pada dirinya, sejauh mana seseorang merasakan adanya hubungan antara usaha yang dilakukan dengan akibat-akibat yang diterimanya.
 - a. *Locus of control internal* adalah keyakinan bahwa perilaku dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan ditentukan oleh kekuatan dari diri sendiri serta usaha sendiri.
 - b. *Locus of control external* adalah keyakinan bahwa apa yang dilakukan dan diterima hanya merupakan faktor keberuntungan atau karena nasib serta faktor yang tidak dikuasai.

Variabel *locus of control* ini akan diungkap menggunakan skala “ IPC-*LOCUS OF CONTROL*” yang disusun oleh Lavenson pada tahun 1972.
2. Kenakalan remaja adalah perbuatan-perbuatan yng bersifat anti sosial, melanggar norma-norma sosial, agama dan hukum yang berlaku dalam masyakat yang dilakukan oleh remaja baik dalam bentuk individual atau kelompok, dengan ciri-ciri sebagai berikut : (a) Kenakalan yang melawan status atau mengingkari status anak, (b) kenakalan yang dilakukan tidak menimbulkan korban dipihak orang lain akan tetapi dapat membahayakan dan merugikan diri sendiri, (c) kenakalan yang dilakukan dapat menimbulkan korban materi, (d) kenakalan yang dilakukan

dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain. Data tentang kenakalan remaja diungkap melalui angket.

3. Usia adalah jumlah waktu yang dihitung dalam tahun sejak subjek dilahirkan sampai saat pengambilan sampel dilakukan. Usia subjek dapat diketahui melalui identitas subjek yang tertera pada angket. Dalam penelitian ini subjek penelitian berusia 16 – 19 tahun.
4. Jenis kelamin adalah karakteristik yang membedakan antara pria dan wanita. Jenis kelamin subjek dapat diketahui melalui identitas subjek yang tertera pada angket. Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah berjenis kelamin laki-laki.
5. Orang tua utuh adalah orang tua yang ayah dan ibunya masih bersatu atau masih utuh, belum bercerai atau meninggal dunia.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dapat dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyaataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Populasi ini dibatasi sebagai sejumlah individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama (Hadi, 1987). Populasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah siswa SMU ANGKASA II, yang berusia antara 16-19 tahun.

2. Sampel dan Teknik pengambilan Sampel.

Menurut Hadi (1987), sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung dalam penelitian. Selanjutnya Sudjana (dalam Lubis, 1997), menyatakan bahwa sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan

cara-cara tertentu, serta harus memiliki sedikitnya satu sifat sama. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsive sampling yaitu pemilihan sekelompok subjek penelitian berdasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 1987).

Adapun ciri-ciri dan sifat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Remaja Putra
2. Usia 16 sampai 19 tahun
3. Orang tua utuh

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket adalah usaha mengumpulkan informasi dengan menyampaikan sejumlah pernyataan tertulis, untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Dalam angket ini pernyataan yang disampaikan adalah untuk memperoleh informasi dari responden tentang dirinya sendiri (Nawawi, 1993).

Alasan penulis menggunakan metode angket adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi (1989), adalah sebagai berikut :

- a. Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.

- b. Apa yang dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Selain itu metode angket dipandang praktis, menurut Koentjaraningrat (dalam Suryani, 1991) adalah karena :

- a. Dapat disusun dengan teliti dan tenang oleh peneliti.
- b. Dapat diperoleh data yang banyak dengan waktu yang relatif pendek.
- c. Penyelenggaraannya sederhana.
- d. Waktu, biaya dan tenaga yang digunakan lebih ekonomis.
- e. Lebih menjamin keseragaman dalam perumusan kata-kata isi maupun urutan pernyataan.

Namun demikian, pada pelaksanaannya metode ini juga memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Hadi (1989), kelemahan-kelemahan yang mungkin muncul adalah :

1. Angket Kenakalan Remaja

Butir-butir pertanyaan angket kenakalan remaja disusun berdasarkan ciri-ciri kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Jensen (dalam Sarwono, 1994). Ciri-ciri kenakalah remaja adalah, (a). Kenakalan yang melawan status atau mengingkari status anak, (b). Kenakalan yang dilakukan tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, akan tetapi dapat membahayakan atau merugikan diri sendiri, (c). Kenakalan

yang dilakukan dapat menimbulkan korban materi, dan (d). Kenakalan yang dilakkan dapat menimbulkan korban fisik pada orang lain.

Kemudian setiap faktor diuraikan kedalam sejumlah butir berupa pernyataan-pernyataan yang mengungkap kenakalan remaja. Penyusunan angket kenakalan remaja ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable* dengan empat alternatif jawaban secara bertingkat untuk setiap pernyataan. Bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan *favourable* bergerak dari 4 sampai 1, jawaban sangat sesuai dapat nilai 4, jawaban sesuai dapat nilai 3, jawaban tidak sesuai mendapat nilai 2, dan jawaban sangat tidak sesuai mendapat nilai 1. Kemudian bobot nilai yang diberikan untuk setiap pernyataan *unfavourable* bergerak dari 1 sampai 4. Jawaban sangat sesuai mendapat nilai 1, jawaban sesuai mendapat nilai 2, jawaban tidak sesuai mendapat nilai 3, dan jawaban sangat tidak sesuai mendapat nilai 4.

2. Skala IPC-Locus of control

Locus of control adalah konsep tentang keyakinan seseorang akan penentu peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Rotter, yang diberi nama *Internal-External Scale*. Kemudian pada tahun 1972 dikembangkan oleh Lavenson dan diubah menjadi skala IPC atau skala *internal* (I), *Powerful* (P), *Change* (C). Perubahan yang dilakukan oleh Lavenson adalah membagi *locus of control external* menjadi *locus of control powerful others* dan *locus of control change* (dalam Asmalita, 1992).

Skala IPC terdiri dari 24 item dan setiap faktornya (I, P dan C) diwakili oleh 8 item. Item-item skala ini oleh Lavenson (dalam Asmalita, 1992), telah dicampur secara merata, sehingga terdapat campuran yang acak dalam susunannya.

- a. Faktor *Internal* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan diri sendiri. Faktor I diungkap oleh item nomor : 1, 4, 5, 9, 18, 19, 21, 23
- b. Faktor *Powerful others (P)* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa. Faktor P diungkap oleh item nomor : 3, 8, 11, 13, 15, 17, 20, 22
- c. *Change (C)* adalah keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan. Faktor C diungkap oleh item nomor : 2, 6, 7, 10, 12, 14, 16, 24

Seluruh item dalam skala IPC *locus of control* bersifat *favourable* (positif). Item-item dalam skala-IPC disusun dalam format Likert dan dalam setiap pernyataan disediakan enam pilihan, yaitu : sangat tidak setuju (STS) nilai 1, Tidak setuju (TS) nilai 2, Agak tidak setuju (ATS) nilai 3, Agak setuju (AS) nilai 4, Setuju (S) nilai 5, Sangat setuju(SS) nilai 6.

Faktor I diberi skor kearah internal, sedangkan faktor P dan C diberi skor kearah external. Skor subjek untuk setiap faktor (faktor I, P dan C) ditentukan oleh jumlah skor masing-masing subjek pada setiap masing-masing faktor, dibagi dengan banyaknya item dalam faktor tersebut. Jumlah skor masing-masing adalah :

- a. Skor I = (total) : 8

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)27/7/23

b. Skor P = (total) : 8

c. Skor C = (total) : 8

Skor ini dibagi menjadi dua, yaitu :

- *Locus of control internal* yaitu data yang diperoleh subjek dari faktor I (faktor internal).
- *Locus of control ^{EX} internal* yaitu data yang diperoleh subjek dengan menjumlahkan skor P (*powerful*) dan C (*change*) dibagi menjadi 2 (dua).

Skala IPC yang digunakan dalam penelitian ini sudah dibakukan oleh beberapa peneliti seperti Agustomo (1983) dengan indeks reliabilitas $r_{xx} = 0,750$ dan HENDY (1985) dengan indeks reliabilitas $r_{xx} = 0,734$.

E. Validitas dan reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan persyaratan utama yang harus dimiliki oleh sebuah alat ukur (alat pengumpul data). Menurut Azwar (1992), validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Untuk menguji validitas suatu alat ukur dapat digunakan teknik korelasi product moment dengan rumus angka kasar yang dikembangkan oleh Pearson, dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum xy$ = jumlah perkalian skor butir dengan skor total subjek

$\sum x$ = jumlah skor tiap butir soal

$\sum y$ = jumlah skor total tiap butir soal

N = jumlah sampel penelitian

Untuk menghindari over estimate, akibat terikutnya skor butir ke skor total, maka hasil yang diperoleh dari product moment harus dikorelasikan kembali dengan teknik Part Whole (Azwar, 1992), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{pq} = \frac{r_{xy} (SDX)(SDY)}{\sqrt{(SDY)^2 + (SDX)^2 - 2(r_{xy})(SDX)(SDY)}}$$

Keterangan :

r_{pq} = Koefisien korelasi setelah dilakukan koreksi part whole

r_{xy} = Koefisien korelasi sebelum koreksi

SDY = standart deviasi nilai total

SDX = standart deviasi nilai butir

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1992). Selanjutnya Hadi (1989) berpendapat bahwa reliabilitas adalah kemantapan atau keajekan alat ukur dan konsistensi hasil pengukuran. Dengan demikian reliabilitas adalah sejauhmana suatu alat ukur dapat memberikan hasil pengukuran yang sama dan ajeg apabila alat ukur tersebut dikenakan pada subjek yang sama.

Dalam pengukuran reliabilitas dari angket dapat dipakai tehnik analisis varian dari Hoyt (Azwar, 1992), dengan rumus sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{Mk_1}{Mk_s}$$

Keterangan :

rtt = indeks reliabilitas

Mk₁ = mean kuadrat antar butir dan subjek

Mk_s = mean kuadrat antar subjek

1 = bilangan konstan

F. Metode Analisis Data

Sesuai dengan judul penelitian yang bertujuan untuk mengetahui “Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja di Tinjau Dari *Locus of control*”, maka analisis data yang digunakan adalah uji t-student. Adapun rumus t-test (student) adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan : Md : Mean dari perbedaan pada post test-pre test.

Xd : Deviasi masing-masing (d-Md)

$\sum X^2d$: Jumlah kuadrat deviasi

N : Subjek pada sampel

db : Ditentukan dengan N-1

Format rancangan t-test adalah sebagai berikut :

A ₁	A ₂

Keterangan :

A₁ = *Locus of control internal*

A₂ = *Locus of control external*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kenakalan remaja yang sangat signifikan antara siswa yang memiliki *locus of control internal* dengan remaja yang memiliki *locus of control external*. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya koefisien perbedaan t-test $X = 5,963 ; p < 0,010$. Dari hasil ini, maka hipotesa yang telah diajukan, dinyatakan diterima. Melihat nilai rata-rata yang telah diperoleh, diketahui bahwa siswa atau remaja yang memiliki *locus of control external* kenakalan remajanya lebih tinggi daripada remaja yang memiliki *locus of control internal*. Nilai rata-rata kenakalan remaja yang memiliki *locus of control external* 110,900, sedangkan remaja yang memiliki *locus of control internal* 97,867.
2. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa kenakalan remaja siswa SMU Swasta Angkasa II Lanud Medan, tergolong normal, dimana nilai rata-rata yang diperoleh (empirik) yakni 104,383 masih berada satu *range* dengan nilai rata-rata hipotetik yakni 95.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

1. Melihat terdapatnya perbedaan kenakalan remaja yang sangat signifikan, antara siswa atau remaja yang memiliki *locus of control external* dengan remaja yang memiliki *locus of control internal*, dimana remaja yang memiliki *locus of control external* kenakalannya lebih tinggi daripada remaja yang memiliki *locus of control internal*, maka disarankan kepada orangtua untuk mengintrospeksi sisi kejiwaan yang dimiliki anak, terutama yang menyangkut *locus of control*. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memberi perhatian kepada anak dalam hal pergaulan anak di luar rumah serta bersedia bekerjasama dengan guru sekolah terutama guru BP. Hal ini perlu dilakukan agar mengetahui tingkah laku yang diperbuat anak di luar rumah. Sementara itu, untuk remaja yang memiliki *locus of control internal* untuk mengenal diri, sehingga dapat mengetahui segala kelemahan dan kelebihan dirinya. Untuk remaja yang memiliki *locus of control internal* agar dapat mempertahankan berbagai kondisi kejiwaan sehingga mampu menjaga hubungan baik dengan semua orang.
2. Disarankan kepada pihak sekolah untuk menekankan pentingnya mematuhi peraturan yang ditetapkan pihak sekolah. Mungkin dianggap penting untuk menerapkan sanksi yang keras terhadap siswa yang melanggar peraturan, sehingga siswa tidak mudah untuk melakukan tingkah laku yang tergolong kenakalan remaja.
3. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian dengan memperhatikan kondisi kedua orangtua, artinya tinjauan mengenai keharmonisan hubungan orangtua. Hal ini dilakukan sehubungan dengan perilaku anak yang suka meniru atau menjadikan orangtua sebagai model, sehingga apabila orangtua sering bertengkar akan menyebabkan anak meniru tindakan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinta, S. 2000. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Delinquen di Lembaga Pemasyarakatan Tanjung Gusta Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Atmasasmita. 1985. Problem Kenakalan Anak/Remaja (Yuridis Sosio Kriminologis). Tarsito. Bandung.
- Azwar, S. 1992. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur. Jakarta. Rajawali Pers.
- _____. 1992. Reliabilitas dan Validitas Seri Pengukuran Psikologi. Yogyakarta. Sigma Alpha.
- Asmalita. 1992. Hubungan *Locus of Control* dengan Kepuasan Kerja Karyawan Bank Republik Indonesia Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Baron, R.A., Byrne, D dan Kantowitz, B.H. 1980. Psychologi Understanding. Behavior New York. Holt Rinehart and Winston Inc.
- Conger, J.J. 1973. Adolescence ang Youth. London. Harper & Row.
- Coop, R.H. dan White, K., 1974. Psychological Concept in the Classroom. New York. Harper and Row PUBLISHING.
- Dewi, S.R. 1995. Hubungan Antara *Locus of Control* dengan perilaku asertif karyawan rumah sakit Haji Adam Malik. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Dirjosisworo, S. 1985. Bunga Rampai Kriminologi. Kumpulan Karangan dan Hasil Penelitian. Bandung. Armico.
- Darmayanti. 1998. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Locus of Control dengan Penyalahgunaan Pemakaian Ganja Pada Remaja di Panti Rehabilitasi Permadi Putra Insyaf Meda. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Evi Elfritri Lubis, 1997. Hubungan Antara Relasi Interpersonal Dalam Kelompok Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Remaja yang Bertempat Tinggal di Dalam Kompleks Asrama Militer yang Berada di Kotamadya Medan dan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Elina. 1994. Perbedaan Orientasi Locus of Control Antara Remaja Delinquen dengan Remaja Non Delinquen. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.

- Fitri Wijayawati. 1995. Hubungan Antara Locus of Control dengan Kekonsistenan Pemakaian Busana Muslim Pada Remaja Siswa Sekolah Umum dengan Remaja Siswa Pesantren. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Gunarsa, S.D. 1981. Psikologi Anak dan Remaja. Jakarta. BPK. Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 1991. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta. Erlangga.
- Haditono, S.R. 1999. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Hadi, S. 1987. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
1989. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta. Andi Offset.
- Kartono, K. 1992. Patologi Sosial II Kenakalan Remaja. Jakarta. Rajawali.
- Kusumah, M.W. 1990. Analisis Kriminologi Kriminologi Tentang Kejahatan-kejahatan Kekerasan. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- London, H dan Exner, Jr. 1978. Dimension of Personality. New York, John Wiley and Sons Inc.
- Mulyono, Y.B. 1993. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta. Kanisius.
- Mappiare, A. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya. Usaha Nasional.
- Nisfitria, P. 1998. Hubungan Locus of Control dengan Kemandirian Pada Wirausaha di HIPMI Cabang Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Napitupulu. 2000. Pendidikan Seks dan Bahaya Narkoba Kaum Remaja. Medan. Mitra.
- Nowicky, Jr dan Richman, D. 1985. The Effect of Standart Motivation and strategy Instruction on Facial Processing Accuracy of Internal and Eskternal Subject. Journal of Research in Personality.
- Nawawi, H. 1993. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Ong Cin Siu. 1992. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Disiplin yang Diterapkan Orangtua dengan Locus of Control Pada Sekolah Menengah Atas di SMA Gajah Mada I Medan. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.

- Phares, E. 1986. Locus of Control in Personality. Morriston. New Jersey, General Learning Press.
- Simanjuntak, B. 1981. Beberapa Aspek Patologi Sosial. Bandung. Alumni.
- Salaby, M.R. 1994. Masalah Anak dan Penanggulangannya. Medan. Pustaka Widya Sarana.
- Sitanggang, B.A, SH. 1987. Membina Remaja Generasi Penerus Harapan Bangsa. Medan – Jakarta. Monato.
- Syamsul, Y, L.N., Dr, H.M. Pd. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung Remaja Rosda Karya.
- Sudarsono. 1990. Kenakalan Remaja. Jakarta. Rineka Cipta.
- _. 1993. Euka Islam Tentang Kenakalan Remaja. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 1994. Psikologi Remaja. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- _. 2000. Psikologi Remaja. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Sari, M. 1992. Hubungan Locus of Control dengan Produktifitas kerja Pada Perusahaan daerah Taru Martani. Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Syahrina. 1998. Sikap Terhadap Aborsi Pada Remaja Ditinjau dari Locus of Control di SMU Negeri 1 Padang Sidempuan. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Suryani, H. 1991. Sikap Remaja Terhadap Pakaian Jadi Produksi Dalam Negeri. Skripsi. Fakultas Psikologi UMA.
- Staub, E. 1978. Positive Social Behavior and Morality Socialization and Development. Vol. 1. New York. Academic Press, Inc.
- Vembriato. 1984. Patologi Sosial. Yogyakarta. Paramita.
- Waspada, 16 September 2001 Medan.
- Zulkifli, L. 1992. Psikologi Perkembangan. Bandung. Remaja Rosda Karya.